

TEORI BELAJAR KOGNITIF

Maria Indriani Sesfao¹, Adriani Nesimnasi², Irene Sintike Reo³, Mediana Erna Tsu⁴, Melda Missa⁵, Mefi Rofida Nenotek⁶, Retsa Yanika Bang⁷

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

e-mail: indrianimaria186@gmail.com¹, adrianinesimnasi87@gmail.com²,
irenereo21@gmail.com³, medianaernatsu@gmail.com⁴, meldaadriantiO@gmail.com⁵,
mefirafidanenotek@gmail.com⁶, yanikabang55@gmail.com⁷

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-6-30
Review : 2025-6-30
Accepted : 2025-6-30
Published : 2025-6-30

KATA KUNCI

Kognitivisme, Teori Belajar,
 David P. Ausubel, Robert M.
 Gagne.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teori belajar kognitivisme dalam pembelajaran menurut pandangan David P. Ausubel dan Robert M. Gagne. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif konten analisis dan desain penelitian deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Teori Ausubel dalam pembelajaran bermakna terjadi apabila seseorang belajar dengan mengasosiasikan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Dalam proses belajar seseorang mengkonstruksi apa yang telah ia pelajari dan mengasosiasikan pengalaman, fenomena, dan fakta-fakta baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Adapun menurut Robert M. Gagne belajar merupakan seperangkat proses yang bersifat internal bagi setiap individu sebagai hasil transformasi rangsangan yang berasal dari peristiwa eksternal di lingkungan individu yang bersangkutan (kondisi). Menurut Robert Gagne, pembelajaran hendaknya mampu menimbulkan peristiwa belajar dan proses kognitif.

ABSTRACT

This study aims to describe the theory of learning cognitivism in learning according to the views of David P. Ausubel and Robert M. Gagne. This research uses a qualitative approach to content analysis and descriptive research design. The results of this study show that cognitive learning theory is more concerned with the learning process than the learning outcomes themselves. Ausubel's theory of meaningful learning occurs when a person learns by associating new phenomena into the structure of their knowledge. In the process of learning a person constructs what he has learned and associates new experiences, phenomena and facts into the structure of their knowledge. According to Robert M. Gagne, learning is a set of processes that are internal to

Keywords: *Cognitivism,
 Learning Theory, David P.
 Ausubel, Robert M. Gagne.*

each individual as a result of the transformation of stimuli derived from external events in the environment of the individual concerned (conditions). According to Robert Gagne, learning should be able to give rise to learning events and cognitive processes.

PENDAHULUAN

Teori pembelajaran adalah teori yang harus mampu menghubungkan antara hal yang ada sekarang dengan bagaimana menghasilkan hal tersebut. Teori belajar adalah teori yang menjelaskan dengan pasti apa yang terjadi, namun teori pembelajaran hanya membimbing apa yang harus dilakukan untuk menghasilkan hal tersebut. Definisi kognitivisme adalah teori belajar kognitif yang lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya. Jum Anidar mengutip dari Khodijah mendefinisikan belajar merupakan sebuah proses yang memungkinkan seseorang memperoleh dan membentuk kompetensi, keterampilan, dan sikap yang baru, proses belajar melibatkan proses-proses internal yang terjadi berdasarkan pengalaman, latihan dan interaksi sosial, hasil belajar ditunjukkan oleh terjadinya perubahan perilaku, dan perubahan yang dihasilkan dari belajar bersifat relatif permanen (Anidar, 2017). Belajar merupakan aktivitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Proses belajar terjadi antara lain mencakup pengaturan stimulus yang diterima dan menyesuaikannya dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki dan sudah terbentuk dalam diri seseorang berdasarkan pemahaman dan pengalaman-pengalaman sebelumnya. Dalam praktik pembelajaran, teori kognitif antara lain tampak dalam rumusan-rumusan seperti, “tahap-tahap perkembangan” yang dikemukakan oleh J. Piaget, advance organizer oleh Ausubel, pemahaman konsep oleh Bruner, hirarki belajar oleh Gagne, webteaching oleh Norman dan sebagainya. Pusat perhatian teori kognitif adalah bagaimana manusia memberi makna kepada stimuli. Orang yang selalu ditakut-takuti, misalnya tidak mesti jadi penakut seperti yang dikatakan dalam teori behaviorisme tetapi boleh jadi ia berpikir bahwa sesuatu yang menakutkan itu harus dilawan. Ia pun mungkin berpikir bahwa ia ingin membalik keadaan yaitu justru ingin membuat takut kepada orang yang suka menakut-nakuti. Dalam teori ini, manusia tidak secara otomatis memberikan respon kepada stimuli, tidak otomatis takut jika ditakut-takuti, tidak otomatis senang jika ada orang tersenyum kepadanya, tidak otomatis patuh jika atasan menyuruhnya, tapi ia aktif menafsirkan stimuli yang dihadapinya. Ia berpikir apakah orang yang menakut-nakuti itu memang orangnya kuat, apakah senyuman itu senyuman kasih sayang atau senyuman gombal, apakah perintah atasan itu pantas dikerjakan atau tidak, dan sebagainya. Jadi, secara psikologi manusia adalah organisme yang aktif menafsirkan, bahkan mendistorsi lingkungan (Widyati, 2014). Teori belajar kognitif merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar. Teori kognitif pada awalnya dikemukakan oleh Dewey, dilanjutkan oleh Jean Piaget, Kohlberg, Damon, Mosher, Perry dan lain-lain, yang membicarakan tentang perkembangan kognitif dalam kaitannya dengan belajar. Kemudian dilanjutkan oleh Jerome Bruner, David Ausubel, Chr. Von Ehrenfels Koffka, Kohler, Wertheimer dan sebagainya. Bagi penganut aliran ini, belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antar stimulus dan respons. Namun lebih dari itu, belajar melibatkan proses berpikir yang

sangat Kompleks.belajar melibatkan prinsip-prinsip psikologi,yaitu belajar aktif, belajar lewat interaksi sosial dan lewat pengalaman sendiri (Sutarto,2017).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. studi Pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis, seperti jurnal, artikel, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik teori belajar Kognitif. pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis isi dari beberapa literatur yang telah dipublikasikan, tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Data yang terkumpul dianalisis untuk mengungkapkan bagaimana penerapan teori belajar kognitif dalam pembelajaran di kelas.

HASIL PEMBAHASAN

Teori kognitif yang dikemukakan oleh Greenwald (1968) dan Petty, dan Ostrom dan Brarck (1981) dalam Baron dan Byrne (1991) memusatkan perhatiannya pada analisis respons kognitif, yaitu: suatu usaha untuk memahami apa yang dipikirkan orang sewaktu mereka dihadapkan pada stimulus persuasif, dan bagaimana pikiran serta proses kognitif menentukan apakah mereka mengalami perubahan sikap dan sejauh mana perubahan itu terjadi (Azwar, 1997:18).

Revolusi kognitif (cognitive revolution), adalah nama Gerakan intelektual yang terjadi pada tahun 1950-an. Saat itu terjadi komunikasi dan riset antardisiplin yang insentif, yang esensinya tidak menentui penerapan konsep behaviorisme yang mengabaikan proses mental atau pikiran itu. Komunikasi intens itu melibatkan sejumlah ahli psikologi, antropologi dan linguistik. Pelopor Gerakan ini antara lain adalah Jerome Bruner (Bruner, 1990, *Acts of Meaning*, p:2) Donald Broadbent, Ulric Neisser, Noam Chomsky, Herbert Simon, dan Allen Newell. Revolusi kognitif mencapai puncaknya pada tahun 1980-an dengan publikasi-publikasi oleh sejumlah filosof antara lain Daniel Dennett dan ahli-ahli kecerdasan buatan (artificial intelligence) seperti Douglas Hofstadter. Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar. Teori ini menekankan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang sesuatu yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Model belajar kognitif merupakan suatu bentuk teori belajar yang sering disebut sebagai model perseptual. Dalam konteks kognitivisme yang dianggap pengembang teori pemrosesan informasi justru Robert M. Gagne, yang kemudian dikembangkan oleh George Miller. Asumsi yang melandasi teorinya adalah bahwa pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan. Perkembangan merupakan hasil kumulatif dari pembelajaran. Menurut Gagne, dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi yang selanjutnya diolah sehingga menghasilkan keluaran berupa hasil belajar.

Di dalam pengolahan informasi terjadi interaksi antara kondisi-kondisi internal dengan kondisi eksternal individu. Kondisi internal adalah kondisi dalam diri individu yang diperlukan untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal serta proses kognitif yang terjadi dalam diri individu. Sedangkan kondisi eksternal adalah rangsangan dari lingkungan luar yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran.

Model pengolahan informasi merupakan model dalam teori belajar yang mencoba menjelaskan kerja memori manusia yang meliputi tiga macam sistem penyimpanan ingatan, yaitu:

- 1) memori sensori (sensory memory), suatu sistem mengingat stimuli secara cepat sehingga dapat berlangsung analisis persepsi, di sini proses berlangsung selama 35 detik, masukan utamanya dari penglihatan dan suara,
- 2) memori kerja (working memory), merupakan memori jangka pendek, short-term memory (STM), mampu menyimpan 5-9 informasi dalam waktu sekitar 15-20 detik, sehingga cukup waktu bagi pengolahan informasi. Dalam hal ini, informasi yang diberi kode (decode) serta persepsi setiap individu akan menentukan apa yang disimpan dalam memori kerja,
- 3) memori jangka panjang, longterm memory (LTM), berfungsi menyimpan informasi yang sangat besar dalam waktu yang lama. Informasi yang tersimpan di dalamnya dapat dalam bentuk verbal maupun visual.

Proses pengolahan informasi berlangsung dalam tiga tahap. Tahap pertama yaitu pengolahan informasi dalam sensor pencatat (sensory register, sensory memory, sensory registry), kemudian diproses dalam memori jangka pendek, selanjutnya ditransfer menuju memori jangka panjang untuk disimpan dan sewaktu diperlukan dipanggil kembali.

Informasi berlangsung selama kurang dari satu detik sampai selama-lamanya 4 detik, kemudian menghilang karena diganti atau meluruh. Kebanyakan informasi jarang yang mampu mencapai STM, hanya informasi yang dinilai penting dan menarik yang dilanjutkan ke STM. Sementara itu di STM, memori yang masuk dapat ditahan sampai 20 detik atau lebih jika dilatih berulang-ulang. STM dapat menyimpan 7 ± 2 jenis informasi. Kapasitas STM dapat ditingkatkan jika material informasi dibentuk sebagai keping-keping informasi yang bermakna (meaningful chunk). Sebaliknya LTM memiliki kapasitas dan durasi yang tidak terbatas. Beberapa informasi "dipaksa" masuk ke dalam LTM dengan cara memorisasi hafalan (rote memorization) dan over learning (identik dengan pembelajaran bermakna). Pengolahan yang levelnya lebih dalam akan terjadi jika ada upaya membangun hubungan antara informasi lama dengan yang baru, dan ini merupakan cara yang lebih baik dalam mempertahankan ingatan terhadap sesuatu materi.

Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Teori perkembangan kognitif disebut pula teori perkembangan intelektual atau teori perkembangan mental. Teori ini berkenaan dengan kesiapan anak untuk belajar yang dikemas dalam tahap-tahap perkembangan intelektual sejak lahir sampai dewasa. Menurut Piaget, perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetik, yaitu suatu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan sistem saraf. Dengan makin bertambahnya usia seseorang, maka makin komplekslah susunan sel sarafnya dan makin meningkat pula kemampuannya. Atas dasar pemikiran ini maka Piaget disebut-sebut cenderung menganut teori psikogenesis, artinya pengetahuan sebagai hasil belajar berasal dari dalam individu.

Menurut Piaget, setiap anak mengembangkan kemampuan berpikirnya menurut tahapan yang teratur. Menurut Piaget, setiap anak mengembangkan kemampuan berpikirnya menurut tahapan yang teratur. Proses berpikir anak merupakan suatu aktivitas gradual, tahap demi tahap dari fungsi intelektual, dari konkret menuju abstrak. Pada suatu tahap perkembangan tertentu akan muncul skema atau struktur kognitif tertentu yang keberhasilannya pada setiap tahap amat bergantung kepada pencapaian tahapan sebelumnya. Piaget juga terlibat dalam pengembangan konsep skemata, yaitu skema tentang bagaimana seseorang mempersepsi lingkungannya dalam tahap-tahap perkembangan, saat seseorang memperoleh cara baru dalam mempresentasikan

informasi secara mental. Selanjutnya Piaget juga menjelaskan bahwa perkembangan skema (schema development) adalah universal dalam urutannya, artinya semua pembelajar di seluruh dunia memang harus melewati tahap sensori-motor sampai kepada tahap operasional formal. Meskipun ternyata sedikit bervariasi dalam kecepatan penyelesaian setiap tahap dan dapat memiliki berbagai bentuk. Perbedaan itu menurut Piaget disebabkan oleh empat faktor, yaitu:

1. kematangan dari dalam (maturity);
2. pengalaman individual dalam lingkungan tertentu seseorang itu tumbuh, dan mencakup stimulus tertentu yang secara kebetulan diperoleh seseorang;
3. transmisi sosial (sosialisasi melalui pendidikan sekolah maupun luar sekolah);
4. pengarahan diri secara internal dan pengaturan diri (internal self direction and regulation).

Menurut Piaget (Semiawan, 2002: 51-52) semua perkembangan skema bersifat universal bagi seluruh umat manusia, sehingga implikasinya bagi pendidikan adalah bahwa kita tidak dapat mengajarkan sesuatu pada seseorang bila belum ada kesiapan (readiness) yang merujuk kepada kematangannya. Dengan demikian, maka semua pembelajaran dan masukan yang diperoleh seseorang harus cocok (match) dengan perkembangan skema seseorang.

Sementara itu, mengingat posisi Piaget yang unik, hadir baik dalam teori kognitivisme dan konstruktivisme maka penjelasan lebih lanjut dari teori Piaget dikembangkan dalam konstruktivisme. Hal yang penting untuk dicatat di sini, jika teori kognitif Wertheimer dan Kurt Lewin, digolongkan dalam teori nativisme yang menganggap perkembangan kognitif sebagai pemunculan pengetahuan dan kemampuan bawaan, maka mulai Piaget dan seterusnya kognitivisme lebih mendekati konstruktivisme yang menganut filsafat empirisme dengan asumsi pembangunan kemampuan kognitif harus melalui pengalaman atau tindakan yang termotivasi dengan sendirinya terhadap lingkungan, jadi pembelajaran harus bersifat aktif.

Menurut Piaget belajar akan lebih berhasil jika disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan objek fisik yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari, mengamati dan menemukan, memungut berbagai hal dari lingkungan.

Teori Belajar dari Robert M. Gagne

Gagne menggabungkan ide-ide behaviorisme dan kognitivism dalam pembelajaran. Menurut Gagne, dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, untuk diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar. Dalam pemrosesan informasi terjadi interaksi antara kondisi internal dengan kondisi eksternal individu. Kondisi internal adalah keadaan dalam diri individu yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar dan proses kognitif yang terjadi di dalam individu. Sedangkan kondisi eksternal adalah rangsangan dari lingkungan yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran. Kondisi eksternal ini oleh Gagne disebut sebagai sembilan peristiwa pembelajaran tentang pembelajar terdiri dari tiga prinsip, yaitu syarat-syarat pembelajaran (conditions of learning sembilan peristiwa pembelajaran (nine events of instructions), dan taksonomi hasil belajar (taxonomy of learning outcomes). Dalam bukunya yang berjudul *The Conditions of Learning* (1970), Gagne mengemukakan delapan macam tipe belajar yang membentuk suatu hierarki belajar dan yang paling

sederhana sampai dengan yang paling rumit. Hierarki belajar ini akan kita bahas dalam sub-bab tipe belajar.

Kedelapan hierarki belajar ini sering diterapkan dalam pembelajaran tuntas (mastery learning) di samping taksonomi Bloom. Berkaitan dengan proses pembelajaran Gagne berpendapat bahwa tahapan proses pembelajaran meliputi delapan fase, yaitu (a) motivasi, (b) pemahaman, (c) pemerolehan, penyimpanan, (e) pengingatan kembali, (f) generalisasi, (g) perlakuan, dan (h) umpan balik.

Sembilan peristiwa pembelajaran menurut Gagne adalah sebagai berikut.

- 1) Memberikan perhatian (gain attention). Contoh sederhana tunjukkan es krim, ceritakan kelezatan yang diperoleh dari memakannya
- 2) Memberi tahu siswa tentang tujuan pembelajaran (inform learner of objectives), biarkan siswa mengetahui apa yang akan dipelajarinya. Contohnya: "Hari ini, kita akan belajar membuat es krim".
- 3) Dibangun atas pengetahuan yang telah lalu (recall prior knowledge). Contohnya: "Apakah ada yang pernah membuat es krim? Di mana, kapan, dan bahan apa saja yang diperlukan?"
- 4) Menyajikan pembelajaran sebagai rangsangan (present material). Contoh: Tunjukkan kepada siswa bagaimana membuat es krim.
- 5) Memberikan panduan belajar (provide guided learning), bantulah siswa agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik pada saat pembelajaran berlangsung.
- 6) Menampilkan kinerja (elicit performance), mintalah para siswa mengerjakan apa-apa yang baru dipelajarinya. Contoh, berikan kepada siswa bahan-bahan untuk membuat es krim dan mintalah agar membuat es krim sendiri.
- 7) Memberikan umpan balik (provide feedback), beritahu siswa kinerjanya masing-masing. Contoh, guru berkeliling kelas melihat bagaimana setiap siswa membuat es krim.
- 8) Menilai kinerja (assess performance), nilailah siswa tentang pengetahuannya mengenai topik pembelajaran. Contoh: amati es krim hasil karya siswa, jika mereka benar cara membuatnya diperbolehkan memakannya.
- 9) Meningkatkan retensi/ingatan dan transfer pengetahuan (enhance retention and transfer). Bantulah siswa dalam mengingat-ingat dan menerapkan keterampilan baru itu. Contoh, siswa ditugasi membuat es krim pada saat karya wisata sekolah.

KESIMPULAN

Teori belajar kognitif merupakan salah satu teori belajar yang paling berpengaruh dalam pendidikan modern. Teori ini menekankan pentingnya proses mental dalam proses belajar, seperti persepsi, perhatian, memori, dan pemecahan masalah. Menurut teori ini, belajar bukanlah hanya proses menerima informasi, tetapi juga proses membangun pengetahuan dan makna melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.

Dalam teori kognitif, individu dipandang sebagai pembelajar aktif yang berperan penting dalam proses belajar. Mereka tidak hanya menerima informasi pasif, tetapi juga memproses dan menginterpretasikan informasi tersebut untuk membangun pengetahuan dan pemahaman. Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif harus dirancang untuk memfasilitasi proses belajar aktif ini, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi, menemukan, dan membangun pengetahuan. Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses belajar, membantu siswa membangun pengetahuan dan mengembangkan kemampuan kognitif. Mereka harus menciptakan

lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi siswa untuk belajar, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Dalam prakteknya, teori kognitif dapat diterapkan dalam berbagai cara, seperti melalui penggunaan strategi belajar aktif, penggunaan teknologi untuk memfasilitasi pembelajaran, dan pengembangan kurikulum yang berfokus pada pengembangan kemampuan kognitif. Dengan demikian, teori belajar kognitif dapat membantu kita memahami bagaimana individu belajar dan mengembangkan kemampuan kognitif, serta bagaimana kita dapat merancang pembelajaran yang efektif dan mendukung perkembangan kognitif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, C. Asri, 2005, Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Candler, Laura, 2009, <http://www.lauraclander.com/strategies/seating.php> diakses 2 November 2009.
- Carvin, Andy, 1986, Exploring Technology and School Reform, Edweb Project. The Foundations of Clabaugh and Rozycki, 1990, Understanding Schools:
- Dahar, Ratna Wilis, 1993. Teori-Teori Belajar, Jakarta: Education, New York: Harper and Row. Erlangga.
- De Porter, Bobbi dan Mike
- Hamzah, 2008, Teori Belajar Konstruktivisme, mhtml: file://C:\constructivism/Teori Belajar Konstruktivisme, diakses 25 Oktober 2009